

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar maut Mapala Unisi Universitas Islam Indonesia telah menjadi sorotan banyak pihak. Tiga korban yang statusnya masih mahasiswa menjadi korban tewas akibat kekerasan saat pelatihan di lereng Gunung Lawu. Peristiwa ini mengejutkan banyak pihak, mulai dari lingkungan kampus, keluarga korban, pemerintah, presiden Jokowi, hingga pers yang mulai mencari informasi untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas.

Awalnya ada satu orang yang meninggal akibat pelatihan dasar Mapala Unisi. Tetapi, seiring berjalannya waktu mulai muncul laporan yang mengatakan bahwa korban akibat pendidikan dasar Mapala Unisi ini bertambah hingga tiga orang. Laporan keluarga korban yang mencurigai akibat tewasnya anak mereka ke kepolisian Karanganyar langsung ditangani oleh pihak polisi. Para orang tua datang untuk meminta keadilan akibat kematian anak-anaknya. Dikarenakan adanya seperti luka bekas di tubuh korban hingga pengakuan salah satu korban yang mengatakan bahwa dirinya menjadi korban akibat kekerasan yang dilakukan oleh seniornya atau pendamping dalam diksar maut tersebut.

Kasus yang mengakibatkan hilangnya nyawa akibat kekerasan ini termasuk tindak kriminal. Kriminal adalah perbuatan jahat yang dapat dijatuhi hukuman menurut undang-undang dan merupakan tindak pidana bukan tindak perdata (Salim,1991). Kasus Mapala Unisi termasuk kasus kriminal yang menyangkut kekerasan dan senioritas. Kekerasan fisik yang dilakukan dalam membina peserta diksar Mapala Unisi nyatanya berujung dalam hilangnya nyawa. Proses peradilan terhadap tersangka dalam kasus diksar maut Mapala Unisi terus berlanjut. Penetapan tersangka yang diduga melakukan kekerasan fisik dalam proses pendidikan dasar di

lereng Gunung Lawu sudah dilakukan. Dampak yang diakibatkan dari kejadian ini menyebabkan krisis terhadap Universitas Islam Indonesia beserta jajaran di dalamnya. Media menyorot kasus yang menimpa kampus tersebut.

Kekerasan menjadi tema yang sangat menarik sekali untuk disiarkan. Pemberitaan mengenai kekerasan sering dibuat berlebihan. Hal itu agar bisa mendongkrak institusi yang memberitakan atau hanya sekedar mendapatkan keuntungan. Berita merupakan semacam barang dagangan yang diajakan oleh institusi pemilik. Penulisan kata-kata yang terkadang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan ataupun melebih-lebihkan kondisi atau kejadian. Ulasan yang ditampilkan dibuat semenarik mungkin dengan mendatangkan para ahli.

Tragedi Mapala Unisi merupakan berita aktual. Lantaran peristiwa Mapala Unisi masih baru terjadi. Beberapa ulasan khusus mengenai peristiwa ini dihadirkan oleh media baik elektronik, online dan cetak. Penemuan baru dari waktu ke waktu mengenai kasus tersebut baik dari segi korban maupun tersangka. Masyarakat awam hingga warga kampus sangat antusias menyimak pemberitaan mengenai kasus ini.

Berita adalah sesuatu fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya atau belum pernah didengar (dalam Asep Muhtadi:1999). Tumpuan utama atau jantung dalam pemberitaan adalah fakta mengenai apa yang terjadi sebenarnya tanpa tertutup sedikitpun. Penyampaian informasi secara detail dari sumber yang akurat, opini orang, tempat dan bagaimana alur yang terjadi hingga diolah menjadi informasi yang siap untuk menjadi konsumsi publik.

Sebuah berita mempunyai kualitas dasar yang digolongkan diantaranya *bersifat baru* adalah memberitahukan informasi kepada si penerima pesan mengenai suatu hal yang belum diketahui sebelumnya. *Nyata* yaitu informasi yang disampaikan ke penerima pesan sinkron antara sesuatu yang terjadi, pendapat dan pernyataan narasumber. *Menarik* penerima pesan paham mengenai apa yang ditulis dan sedang diulas secara baik dan tidak membosankan. Berita harus benar sehingga pembaca mampu memperoleh informasi yang sebenar-benarnya (dalam Wonohito:1966).

Dalam penulisan berita, pers mempunyai kebebasan yang diatur dalam perundang – undangan dalam pasal 28 E UUD 1945 menghargai dan menjamin warga negaranya

untuk berpendapat baik secara lisan maupun tertulis. Sebagaimana disebutkan dalam ayat (2) "setiap orang berhak menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya", dan ayat (3) "Setiap orang berhak atas mengeluarkan pendapat". Kebebasan pers dalam berpendapat nyatanya tak banyak digunakan semestinya. Di era sekarang banyaknya persaingan media pers dalam penulisan berita yang sangat menarik mendorong beberapa pihak memutar otak hingga menulis secara kreatif tanpa memikirkan banyak pihak yang terkait.

Kebebasan pers ini yang memunculkan beragam sikap pers dalam pengemasan berita. Sikap media akan menunjukkan bagaimana pemberitaan yang terjadi mengenai diksar maut Mapala Unisi dikemas sesuai dengan visi dan misi institusi yang terkait. Akan tetapi, pengaruh pers terhadap pemberitaan dapat bersifat baik namun juga sebaliknya. Pers mempunyai peran untuk mendinginkan suasana yang terjadi ditengah masyarakat dengan pemberitaan yang baik.

Definisi sikap secara psikologi menurut krech, Crutchfield dan Ballachey (dalam Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr 2005 : 179) adalah perasaan emosional terhadap sesuatu dan suatu toleransi tindakan yang pro dan kontra dalam melihat objek sosial. Sikap pers dalam pengertian umumnya harus bersifat independen. Dalam dunia pers, kontrol pers ada dalam pers sendiri. Dalam kondisi yang sangat ricuh pers tetap dituntut untuk menciptakan kondisi yang kondusif disertai dengan pemberitaan yang akurat dan berimbang.

Sikap pers dalam pemberitaan mengenai suatu isu haruslah netral dan tidak memihak. Hal ini sebagai bukti bahwasannya pers tidak mudah untuk dikendalikan oleh siapapun dan tetap berpegang pada prinsip yang independen. Pers dituntut mampu menyajikan fakta yang sebenarnya dan pendapat yang benar adanya sebagai pendapat. Dalam penulisan berita, pers dituntut untuk cerdas, akurat dan kredibel sebab sesuai dengan peraturan kode etik jurnalistik tentang penulisan berita.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji pemberitaan 4 media yang menjadi objek penelitian. Dengan sampel penelitian untuk mendapatkan bagaimana sikap pers adalah 4 surat kabar Tribun Jogja, Harian Jogja, Republika, dan Kedaulatan Rakyat.

Harian Republika di mata masyarakat mempunyai kepercayaan yang baik. Mayoritas koran nasional mempunyai tujuan ideologis politik. Tujuan itu tak lain untuk melancarkan visi dan misi dari kepentingan tersebut. Di mata masyarakat muslim koran Republika menjadi salah satu wadah yang mampu menampung aspirasi masyarakat muslim di Indonesia.

Harian Jogja merupakan surat kabar lokal daerah Jogja yang juga menyajikan peristiwa di wilayah Jogjakarta. Surat kabar yang sudah lama berdiri ini sangat diminati oleh masyarakat Jogja.

Tribun Jogja adalah harian daerah Jogja yang menyajikan peristiwa yang terjadi di daerah Jogjakarta dan sekitarnya. Konsep yang disuguhkan oleh Tribun Jogja mampu memberikan kepuasan bagi para pembaca. Dengan *layout* yang menarik dan isian rubrik yang aktif dan atraktif juga isi pesan yang disampaikan menarik bagi pembaca.

Kedaulatan Rakyat adalah media cetak regional yang sudah mendapat di hati masyarakat dan mampu menyajikan berita masih aktual dengan ulasan yang tajam. Serta kemasan yang baik dalam susun kata, judul, serta covernya.

B. RUMUSAN MASALAH

Peristiwa pendidikan dasar maut yang menimpa Mapala Unisi sontak mengejutkan banyak pihak. Kejadian yang baru terjadi pertama kali terjadi di kota Jogja dan Universitas Islam Indonesia memukul banyak pihak. Bahkan karena merasa kecolongan oleh hal ini beberapa pihak melakukan evaluasi besar-besaran. Hal ini juga memberikan *sugesti* atau *stereotype* bahwasanya Mahasiswa Pecinta Alam lekat sekali dengan kekerasan dalam didikannya.

Kekerasan yang seharusnya tidak terjadi dilingkungan kampus bahkan di lembaga yang memberikan pendidikan dan pemahaman mengenai agama islam. Kejadian ini menarik, untuk diulas secara tajam dan berimbang mengenai bagaimana fenomena yang terjadi. Mengingat dampaknya kedepan membuat suatu pihak yang sama meskipun tidak turun atau tidak terlibat akan terkena. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap pers pasca tragedi Mapala Unisi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari hasil penelitian ini adalah peneliti bisa mendeskripsikan bagaimana sikap pers pasca tragedi diksar maut Mapala Unisi. Pada surat kabar Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Harian Jogja dan Republika edisi Januari-Maret.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai kajian teoritik analisis isi surat kabar.
- b. Memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya guna sebagai referensi
- c. Memberikan informasi kepada pembaca tentang sikap pers terhadap Mapala Unisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil manfaat dari penelitian ini bisa diharapkan sebagai bahan masukan bagi media massa maupun media cetak guna menyajikan berita dan mengemas secara lebih baik lagi dan diharapkan tidak ada keberpihakan.
- b. penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerbitkan pemberitaan mengenai sikap pers terhadap kekerasan yang terjadi pada saat diadakannya pendidikan dasar Mahasiswa Pecinta Alam.
- c. Untuk asosiasi wartawan agar tumbuh kesadaran untuk tidak memihak dalam pembuatan pemberitaan.
- d. Untuk pemerintah terutama bagian pendidikan supaya dapat memberikan landasan kebijakan untuk institusi dibawahnya.
- e. Untuk institusi terkait Universitas Islam Indonesia agar ada evaluasi untuk lebih baik lagi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang masih memiliki keterkaitan dari penelitian yang dilakukan sekarang. Hal ini sebagai upaya untuk meminimalisir adanya kesamaan yang sama. Jadi digunakannya acuan penelitian terdahulu sebagai contoh bentuk penelitian yang mempunyai sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti sekarang.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Iqbal Taufik Nasution dari Universitas Islam Indonesia, Fakultas Hukum, Progam Studi Hukum dengan judul “Tinjauan hukum pidana dan kriminologi tentang kekerasan dalam dunia pendidikan”.

Metode yang digunakan adalah mempelajari bentuk-bentuk dan faktor kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Wawancara atau terjun langsung kelapangan untuk melihat situasi sesuai dengan fakta aslinya

Hasil dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor Internal dan faktor eksternal dalam lingkungan pendidikan. Adapun rincian dari faktor internal biasanya disebabkan oleh faktor dari peserta didik ke peserta didik, lalu yang dilakukan oleh tenaga pendidikan ke peserta didik, ataupun sebaliknya peserta didik melakukan kekerasan kepada tenaga pendidik. Dan faktor eksternal biasanya dilakukan oleh faktor lingkungan yang berasal dari luar. Biasanya berasal dari masyarakat atau peserta didik di luar lingkungan sekolah. Dengan beberapa faktor yang diakibatkan kurangnya pengetahuan tentang dampak dari kekerasan itu sendiri, seringnya melakukan pelanggaran, dan faktor budaya apabila peserta sudah terbiasa dididik keras maka yang dilakukan sebaliknya mendidik orang lain dengan keras. (Mohd. Iqbal Taufik, Skripsi, 2012).

Penelitian selanjutnya yang menjadi tinjauan pustaka peneliti adalah Tesis milik Aditya Ayon Ismayogi pada tahun 2012 dengan judul “Kekerasan dalam dunia

pendidikan (studi analisis kasus dalam dunia pendidikan pada news website okezone.com)”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan secara fisik biasanya terjadi di jenjang SMA dan kekerasan seksual yang terjadi di jenjang SMP dan SD. Kekerasan yang terjadi banyak dilakukan oleh guru dan laki-laki banyak berperan dalam terjadinya kasus kekerasan yang terjadi. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi diantara nafsu birahi yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dan senioritas sebab adanya perasaan paling berkuasa dan merasa paling tua dan nafsu birahi semata.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian milik Andini Pratiwi dengan judul “Senioritas dan kekerasan dikalangan siswa” (studi kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh siswa senior kepada junior dan bentuk-bentuk seperti apa kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Studi kasus di SMP PGRI Ciputat Tangsel Hasil dari penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut akibat dari faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, keluarga, serta media massa yang setiap hari dikonsumsi. Penanganan kepada anak yang melakukan tindak kekerasan juga masih dianggap kurang sebab anak terkadang hanya menganggap nasehat yang diberikan sebagai angin lalu. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang tegas serta upaya preventif agar tindak kekerasan tidak terulang kembali. (Anindya Pratiwi, Skripsi, 2012: 1)

Adapun penelitian yang dijadikan penelitian selanjutnya adalah milik Ika Oktiana Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya angkatan 2013 dengan judul “Berita seksual di media massa”(studi analisis deskriptif berita kriminal dalam surat kabar merapi periode april 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah mampu mendeskripsikan berita kekerasan seksual yang diterbitkan oleh koran Merapi yang dilihat dari kode etik jurnalistik.

Metode yang digunakan dengan analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akhirnya mampu mendapatkan

informasi yang diperoleh dari ucapan dan tulisan sehingga mampu dituliskan secara gambar atau dengan kata-kata.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 6 berita kekerasan seksual diantaranya adalah pada tanggal Selasa legi, 2 April 2013 seorang siswi SMP dicabuli di lingkungan sekolah, pada tanggal Jum'at Pon, 19 April 2013 adanya dua berita yaitu pembunuhan siswi SMK yang ditangkap dan seorang Bapak yang memerkosa anaknya. Jum'at Kliwon 26 April 2013 kakek memerkosa cucunya sendiri. Senin Pon, 29 April 2013 siswa cabuli 6 siswi dan yang keenam adalah Selasa Wage, 30 April 2013 warga binaan panti diperkosa. Dengan hasil koran Merapi mengabaikan kode etik jurnalistik. (Ika Oktiana, Skripsi, 2013: 11-13).

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian Tesis milik Anang Hermawan dengan judul “*impartiality* surat kabar daerah dalam peliputan pilkada tahap kampanye terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2005-2006” (analisis isi harian *kedaulatan rakyat* dan *kompas Jogja* edisi 9-22 juni 2005, 9-22 juni 2006, dan 9-22 november 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui netralitas pemberitaan pilkada pada media Kompas Jogja dan Kedaulatan Rakyat pada tahun 2005 dan 2006. Metodologi penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif yang menjadikan satuan-satuan berita sebagai objek yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini adalah belum adanya keberimbangan pada *Harian Yogya* dan *Kedaulatan Rakyat* dalam memberitakan kampanye Pilkada DIY. Pada *kedaulatan rakyat* hanya ada 26% keberimbangan dalam pemberitaan Pilkada DIY sedangkan pada harian *kompas* tercatat ada 42,6% keberimbangan dalam pemberitaan Pilkada DIY. (Anang Hermawan, Tesis, 2009: 10)

Penelitian yang menjadi acuan peneliti selanjutnya adalah milik Ulul Abab Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Sosial dan Budaya tahun 2010 Universitas Islam Indonesia dengan judul “Sikap dan keberpihakan harian nasional terhadap kontroversi pemberhentian dana talangan haji dan pengurangan kuota haji” (analisis isi berita harian jogja dan jawa pos periode maret-juli 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan keberpihakan harian nasional dalam

pemberitaan pemberhentian dana talangan haji, mengingat dana talangan haji merupakan salah satu acara andalan dari pihak bank syariah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan indikator sikap pers yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur sikap dan keberpihakan media. Mengingat pers harus mampu memberikan informasi yang berimbang dan sesuai dengan fakta tanpa berpihak pada satu manapun.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya adalah pada harian *Republika* ada 20% keberpihakan dalam masalah pemangkasan kuota haji. Dengan 53,6% keberimbangan yang tinggi dan 19,3% dengan netralitas yang rendah. Sedangkan pada harian *Jawa Pos* sebesar 20% keberpihakan dalam pemberitaan tentang pemangkasan kuota haji dan 51,4% keberimbangan dan 22,5% netralitas yang rendah. Harian *Republika* untuk masalah keberpihakan dalam kontroversi dana talangan haji sebesar dapat dilihat keberimbangannya yang tinggi sebesar 62,9% dan dengan netralitas yang rendah sebesar 16,4%. Sedangkan pada Harian *Jawa Pos* keberpihakan dalam masalah kontroversi dana talangan haji dapat dilihat keberimbangannya sebesar 66,5% dan netralitas yang dihasilkan cukup tinggi sebesar 28,6%. (Ulul Abab, Skripsi, 2013: 1-3)

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian berbeda dari objek yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sebelumnya yang difokuskan dari segi kekerasan di dunia pendidikan dan sikap keberpihakan pers terhadap suatu fenomena yang terjadi. Objek yang akan diteliti masih tergolong aktual karena terjadi 4 bulan lalu.

2. Kerangka Teori

a. Media Massa sebagai Media Informasi

Menurut Edwin Emery (dalam M. Djen Amar : 16) Komunikasi massa adalah kegiatan menyampaikan informasi, ideas, sikap kepada sejumlah orang yang berbeda-beda, dengan mempergunakan media yang diciptakan untuk maksud tersebut. Kegiatan komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan

oleh media cetak diantara koran atau majalah dan elektronik seperti televisi dan radio. Media merupakan perantara informasi yang terjadi antara isu-isu yang sedang berkejolak di tengah masyarakat atau penguasa dan masyarakat sebagai bagian yang menjadi pasar media.

“messages communicated through a mass medium to a large number of people “ Bittner (dalam Asep Muhtadi:1999). Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh media ke masyarakat yang tersebar di tempat-tempat yang tidak bisa ditentukan. Komunikasi massa memiliki ciri penting yaitu berlangsung satu arah, komunikator bersifat melembaga, dan bersifat umum. Media massa sejak lama dipercaya mampu mempengaruhi masyarakat. Para pekerja media sebagai *gatekeeper* informasi untuk masyarakat dan pekerja media dituntut mengetahui fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk informasi (dalam Ashadi Siregar dkk 1999:11). Hal ini tentunya menjadi tugas media massa untuk untuk mampu menyajikan informasi kepada masyarakat. Menurut Mcquail (2011:224) syarat utama agar informasi berkualitas adalah :

- a. Media massa diwajibkan menyediakan berita yang relevan disertai dengan latar belakang baik di sekeliling masyarakat maupun sekeliling dunia.
- b. Dalam setiap informasi yang disampaikan haruslah mengandung faktual, akurat, jujur, utuh dan jujur terhadap realitas serta dapat dipisahkan antara fakta dan opini.
- c. Informasi yang disampaikan haruslah netral, tidak memihak, tidak mengandung bias dan tidak sensasional.

b. Pers dan Tanggung Jawab Sosial

Hikmat Kusumaningrat (2012:17) mengatakan ada dua pengertian pers baik secara sempit dan secara luas. Pers dalam artian sempit adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Pers dalam artian luas adalah suatu kegiatan bentuk komunikasi yang dilakukan baik media cetak maupun elektronik Suatu komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Pers merupakan media yang berwenang untuk menyatakan pikiran ataupun pendapat dan didalamnya terdapat kebebasan pers sebab jika

tidak ada kebebasan pers maka dalam menyatakan pendapat atau pikiran tidak bisa digunakan. Pers merupakan bagian dari komunikasi massa.

Menurut Rahmad (dalam Masduki : 2005) pers adalah sebuah universitas yang besar sedang wartawan sebagai mahasiswanya. Pers mempunyai tanggung jawab untuk mengamati realitas yang terjadi setiap harinya dan menyampaikan kepada masyarakat. Pers berfungsi untuk mengubah suatu keadaan ke arah yang lebih baik.

Dalam rangka mendorong pers supaya jauh lebih baik dalam tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat ada 5 persyaratan menurut komisi Hutchins (Puji Rianto, 2007:28) diantaranya yaitu:

1. Media harus menyediakan pemberitaan yang komprehensif, benar dan cerdas
2. Media harus mempunyai peran untuk bertukar pendapat, komentar dan kritik
3. Media harus mampu menyajikan gambaran kelompok masyarakat artinya, media memahami semua kondisi masyarakat dengan akurat
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan masyarakat
5. Media harus membuka akses penuh ke semua informasi

Menurut Siebert, Peterson, dan Schramm, (1956) teori tanggung jawab sosial merupakan evolusi gagasan praktisi media, undang-undang media, dan hasil kerja Komisi Kebebasan Pers(Komisi Hutchin), berpendapat bahwa selain bertujuan memberikan informasi, menghibur, mencari untung(seperti halnya teori liberal, juga bertujuan untuk membawa konflik kedalam arena diskusi. (Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, 2008 : 373)

Pers memberikan wadah untuk menjembatani masyarakat yang terbatas baik dari struktur sosial atau kasta. Media bisa digunakan oleh siapapun yang merasa ingin mengemukakan pendapat. Media dikontrol oleh “ pendapat masyarakat”. Dalam teori tanggung jawab sosial ini berprinsip untuk tidak melarang hak-hak pribadi yang diakui hukum dan juga kepentingan masyarakat.

Menurut McQuail (dalam Puji Rianto : 2011) ada 6 karakteristik teori pers tanggung jawab sosial diantaranya yakni :

1. Kewajiban media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

2. Informasi yang disampaikan haruslah jelas, sesuai fakta, akurat, berimbang, dan relevan dalam artinya masih tersambung atau mempunyai sangkut paut.
3. Media mempunyai kebebasan akan tetapi tetap mempunyai tanggung jawab pada dirinya sendiri.
4. Setiap media mempunyai kode etik yang digunakan sebagai acuan.
5. Pemerintah mempunyai tanggung jawab kepada media atas kepentingan publik dalam kebutuhan informasi.

Menurut Komisi Kebebasan pers menyatakan bahwasannya pers mempunyai kebebasan baik kebebasan dari tekanan atau paksaan. Pers mempunyai kebebasan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah bahkan menyebarkan berita ke media massa atau ke khalayak umum. Pers mempunyai wewenang dalam mencari informasi demi mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan demi rasa etis dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Menurut Puji Rianto (2007:27) ada enam tugas pers teori tanggung jawab sosial menurut tradisi libertarian yang ada ketidakpuasan terhadap interpretasi para pemilik dan pelaksana media. Enam fungsi pers dalam teori libertarian yakni :

1. Masyarakat akan dilayani dalam penyediaan informasi baik dari segi politik, diskusi, ataupun masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
2. Mampu memberikan penerangan yang jelas kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatur dirinya sendiri.
3. Sebagai “anjing penjaga” yang mampu menjaga hak-hak masyarakat di bawah pemerintah.
4. Mampu mempertemukan antara pembeli dan penjual di arena periklanan.
5. Mampu menyuguhkan hiburan.
6. Mampu berdiri secara mandiri sehingga tidak mudah untuk di suap demi kepentingan tertentu.

Berdasarkan UU No.40 tahun 1999 adapun tugas dari dewan pers yang dibentuk sebelumnya untuk menerima pengaduan dari masyarakat untuk dilanjutkan ke media yang mempunyai kepentingan. Artinya pers juga

mempunyai fungsi untuk menjembatani segala hal yang terjadi di ranah sosial untuk diteruskan ke pemangku kepentingan. Kembali lagi tadi ke fungsi pers menurut Mcquail bahwasanya pers harus berimbang tidak boleh lebih-lebih dalam hal pemberitaan demi keuntungan pribadi.

Keberadaan akan teori pers sebenarnya memberikan dampak positif yang baik. Sebab disisi lain selain untuk menjembatani antara kepentingan publik dan pemangku kepentingan. Tetapi, dapat juga memenuhi kebutuhan informasi kepada publik secara berimbang dan bebas. Kebebasan dalam pemerolehan informasi juga seimbang dan juga menjaga kebenaran yang sesuai fakta dilapangan atau apa yang terjadi. Kebebasan pers sudah menjadi tanggung jawab untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya. Bekerja secara maksimal baik dalam memberikan informasi atau melayani masyarakat sebagai penengah untuk menyalurkan aspirasi.

c. Surat kabar sebagai media informasi.

Surat kabar diterbitkan untuk pembaca yang ingin mengetahui tentang berita. Berita merupakan hal yang sangat penting bagi tiap-tiap surat kabar dan membuat berita merupakan tugas yang penting bagi wartawan. Sebab itu, wartawan yang harus dilakukan pertama kali mengkreasikan muatan surat kabar sedemikian rupa sehingga pembaca bisa tertarik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap lapangan pembaca yang cukup luas. Bahasa yang dimuat dalam surat kabar harus dapat dipahami oleh pembaca dan susunan kalimat-kalimat harus bisa menarik pembaca.

Menurut Hikmat Kusumaningrat (2012:32) Berita adalah suatu peristiwa yang arahnya sudah ditentukan. Berita didasari untuk ikut mengkategorisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara yang sosialis. Berita tidak ubahnya melaporkan peristiwa atau pelaporan fakta namun berita harus menentukan tujuannya secara pasti. Berita harus memiliki sifat yang didaktik dan mendidik. Sifat-sifat istimewa dalam berita diantaranya berita harus cermat dan tepat. Dalam berita tidak ada unsur pencampuran antara fakta dan opini sendiri. Terakhir, berita haruslah lengkap, adil, dan berimbang.

Menurut Hikmat Kusumaningrat (2012:32) berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya tujuan dari dibuatnya berita adalah mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis. Berita pada dasarnya harus memuat sifat-sifat penting didalamnya pertama, berita haruslah akurat. Isi berita yang dimuat haruslah akurat atau sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini yang membuat berita (wartawan) haruslah hati-hati mengingat akan dampaknya yang luar biasa apabila terdapat kesalahan di dalam isi beritanya. Dalam hal ini kecermatan dalam penulisan ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta untuk melakukan periksa ulang berita. Kedua, berita harus lengkap. Unsur lengkap dalam berita adalah tidak mengandung sedikit atau terlalu banyak memberikan tekanan di dalamnya. Ketiga, berita harus adil.

Berita yang akan dilaporkan adalah kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan berita memuat mengenai fakta yang sebenarnya tanpa memihak satu sisi. Wartawan atau pembuat berita harusnya mampu menempatkan fakta sesuai dengan porsinya yang wajar. Keempat, berita harus berimbang. Berita yang layak mengandung nilai-nilai berita. Jika suatu berita lebih banyak mengandung unsur berita yang lebih banyak maka akan lebih layak. Adapun nilai-nilai berita adalah :

1. Aktualitas (*timeliness*) nilai berita yang baru saja terjadi atau masih hangat-hangatnya fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bagi suatu surat kabar jika berita tersebut aktual semakin tinggi nilai berita tersebut.
2. Kedekatan (*Proximity*) nilai berita yang memiliki kedekatan dengan pembacanya tentunya akan menarik perhatian. Kedekatan ini bisa juga seperti kedekatan geografis atau pun kedekatan emosional. Semakin berita tersebut memiliki kedekatan dengan pembaca tentunya akan semakin menarik.
3. Keterkenalan (*Prominence*) kejadian yang menyangkut tokoh terkenal tentunya akan jauh lebih menarik bagi pembaca.
4. Dampak (*Consequence*) peristiwa ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap masyarakat.

5. *Human Interest* dalam unsur berita ini mengandung unsur empati, simpati dan menggugah perasaan si pembacanya.

d. Sikap Pers Dalam Pemberitaan di Surat Kabar

Menurut Salvatore Samanta (2014:23) sikap adalah perasaan atau pendapat terhadap sesuatu atau seseorang. Media merupakan bagian dari salah satu sasaran pers dalam menyatakan sikap. Sikap media secara tersirat ada di dalam tajuk rencananya. Tajuk rencana adalah tulisan surat kabar yang mengekspresikan pendapat dari editor terkait dengan topik yang menarik pada saat tertentu. suatu tajuk rencana yaitu fakta, ide, data dan fakta yang mengandung ide, pandangan penulis, kesimpulan, dan saran. Suatu tajuk dikatakan baik jika ada unsur saran dari penulis pada persoalan yang hendak ditulis Basuki (dalam Salvatore Samanta:2014).

Menurut Haryati (2003:47) mengatakan sikap pers di era sekarang haruslah lebih dewasa. Sebab, kontrol pers ada dalam pers itu sendiri. Pers dalam kode etik jurnalistik dituliskan bahwasannya sikap pemberitaan haruslah netral. Tidak berpihak pada satu sisi atau terintimidasi dari siapapun. Pers wajib bersifat independen karena tidak satupun melibatkan pemerintah sebagai pengawas. Pers diharapkan tidak melenceng dari tugasnya untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang objektif dan akurat. Ashadi Siregar (dalam Puji Rianto 2012:129) mengatakan ukuran perilaku profesi adalah sebuah etik yang berfungsi menjadi landasan bagi suatu kegiatan teknis. Segala sesuatu bentuk pekerjaan sudah tertuang dalam kode etik yang wajib dipatuhi.

Menurut Hikmat Kusumaningrat (2012:47) suatu pemberitaan sudah dituang dalam kode etik jurnalistik pasal 5 yang berbunyi :

“wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan ini berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”.

Kode etik tersebut menjelaskan bahwasannya hal pertama yang harus diperhatikan adalah kecermatan dan dalam bahasa jurnalistik haruslah akurat. Hal ini tentunya menjadi suatu pertimbangan dalam menyajikan berita dan menilai layak tidaknya berita untuk dimuat. Hal ini sudah sepatutnya mampu menjadi pedoman bagi pembuat berita bahwasannya dasar kualitas informasi haruslah baik, baik dari segi satu pihak maupun pihak lainnya. Apabila mengandung makna sensasional tentunya bukan termasuk dari kualitas berita yang baik.

3. Definisi Operasional

A. Kategori Berita

Dalam kategori berita terdapat beberapa elemen yang menjadi dasar dalam pengukuran sikap pers pasca tragedi Mapala Unisi diantaranya adalah :

1. Format Berita

Pemberitaan mengenai diksar maut Mapala Unisi terbagi menjadi dua kategori diantaranya :

- a. **Hard News** : Pemberitaan mengenai diksar maut mapala unisi yang berada dihalaman awal atau *cover* depan.
- b. **Soft News** : Pemberitaan mengenai diksar maut mapala Unisi yang bersifat tidak terlalu penting atau masih bersangkutan dengan peristiwa diksar maut Mapala Unisi

2. Sifat Berita

Sifat kemunculan dari berita tersebut dikategorikan menjadi 2 diantaranya satu berita yang dilaporkan secara baru berdasarkan temuan atau secara lanjut. Adapun dua kategori diantaranya adalah

- a. **Spot News** : Berita yang baru saja terjadi dan sangat penting untuk dilaporkan.
- b. **Continuing News** : Berita yang merupakan lanjutan dari berita sebelumnya.

3. Topik Berita

Topik berita dalam pengkategorian ini bertujuan untuk membagi tema berdasarkan berita mengenai pemberitaan Mapala Unisi. Terdapat 5 topik berita dalam penelitian ini yaitu

- a. Hukum dan Kriminal
- b. Sosial Budaya
- c. Politik dan Keamanan
- d. Hubungan Internasional
- e. Olahraga

4. Fokus Berita

Fokus berita dalam pengkategorian ini bertujuan untuk menyimpulkan isi dalam pemberitaan Mapala Unisi. Terdapat 5 fokus yang menjadi kategori ini diantaranya adalah

- a. Kesaksian Para Keluarga / Korban Dikisar Maut Mapala Unisi

Fokus yang didasarkan mengenai kesaksian atau informasi dari keluarga dekat korban dan korban dikisar Mapala Unisi. Fokus ini berguna untuk mengambil informasi mengenai apa yang terjadi dalam kasus Dikisar Maut.

- b. Kondisi Korban Dikisar Maut Mapala Unisi

Fokus yang berguna menggambarkan bagaimana kondisi dari peserta Dikisar Maut. Baik dari segi kondisi tubuh atau kondisi secara psikologis.

- c. Kronologi Kejadian Kekerasan Dikisar Maut Mapala Unisi

Fokus yang membahas secara detail rangkain kejadian dikisar maut. Digambarkan dengan sumber kesaksian para narasumber. Reka ulang kejadian yang dilakukan sesuai dengan kesaksian narasumber.

- d. Permintaan dan tanggung jawab Maaf Rektor UII

Fokus yang menunjukkan Rektor UII menyampaikan permintaan maaf didepan publik dan mengakui kelalaiannya dalam kasus dikisar maut. Mengakui jika telah kecolongan sehingga adanya korban yang tewas dalam dikisar maut. Rektor UII bertanggung jawab dengan

mengundurkan diri dari jabatannya dan bersiap mengawal kasus Diksar Maut Mapala Unisi.

e. Penegakan Hukum pada Pemberitaan

Fokus berita penegakan hukum didasarkan dari penjatuhan vonis, hukuman dan sanksi dari kasus diksar maut Mapala Unisi. Serangkaian peristiwa yang terjadi baik dari kepolisian, hakim dan sanksi tegas yang dilakukan dalam kasus Mapala Unisi.

B. Tendensi Sikap Secara Umum.

Tendensi sikap pers akan melihat bagaimana pers dalam menyatakan sikapnya dalam memberitakan kasus diksar maut Mapala Unisi yang terjadi edisi Januari-April 2017. Tendensi sikap terbagi menjadi empat macam diantaranya:

f. Positif

Sikap yang menyatakan hal-hal positif terhadap objek sikap.

Dalam hal ini sikap pers dinyatakan positif apabila :

- i. Tidak memojokkan, dalam pemberitaan yang dimuat tidak memojokkan pihak yang tersangkut paut dalam diksar maut Mapala Unisi.
- ii. Terus terang, dalam pemberitaan tidak ditutup-tutupi dan sesuai fakta yang terjadi sebenarnya.
- iii. Mendukung institusi kampus, dalam pemberitaan mendukung institusi kampus untuk menyelidiki diksar maut Mapala Unisi
- iv. Mendukung kepolisian, dalam pemberitaan mendukung kepolisian mengungkap kegiatan diksar maut Mapala Unisi secara detail hingga mengakibatkan 3 korban tewas.
- v. Mendukung keluarga korban, dalam pemberitaan mendukung keluarga yang menjadi korban tewas dalam diksar maut Mapala Unisi. Untuk memperoleh keadilan.

b. Negatif

Sikap yang menyatakan hal-hal negatif terhadap objek sikap. Dalam pemberitaan dapat dikatakan Negatif jika ada pernyataan yang

- i. Menimbulkan ketegangan, dalam pemberitaan mampu menimbulkan suatu konflik.
- ii. Tertutup, dalam pemberitaan bersifat menutup-nutupi dan dibuat tidak berdasarkan fakta yang sebenarnya.
- iii. Adanya unsur sensasionalisme yang menyudutkan pihak Mapala UII maupun Pihak Universitas Islam Indonesia.

c. Netral

Sikap yang menyatakan hal-hal Netral terhadap objek sikap. Dalam pemberitaan dapat dikatakan Netral jika ada pernyataan yang

- i. Tidak memihak baik dari sisi Mapala Unisi atau dari korban diksar Maut Mapala Unisi
- ii. Mampu menghadirkan narasumber yang berimbang seperti pihak UII dan pihak Kepolisian.
- iii. Mampu menyampaikan fakta yang sebenarnya dari kedua narasumber.

d. Tidak Jelas

Sikap yang menyatakan hal-hal Netral terhadap alam pemberitaan dapat dikatakan Netral jika ada pernyataan yang

- i. Pers tidak menyatakan sikap positif dalam pemberitaan
- ii. Pers tidak menyatakan sikap negatif dalam pemberitaan
- iii. Pers tidak menyatakan sikap netral dalam pemberitaan. dalam hal ini pers tidak menunjukkan sikapnya sama sekali.

B. Tendensi Sikap Secara Khusus

Tendensi sikap pers secara khusus akan melihat bagaimana pers dalam menyatakan sikapnya berdasarkan fokus kasus diksar maut Mapala Unisi

yang terjadi edisi Januari-April 2017. Tendensi sikap terbagi menjadi empat macam positif, negatif, netral dan tidak jelas diantaranya adalah

- i. Tendensi sikap media dengan fokus Kesaksian Para Keluarga / Korban Dikisar Maut Mapala Unisi

Sikap yang dilihat dari fokus yang didasarkan mengenai kesaksian atau informasi dari keluarga dekat korban dan korban dikisar Mapala Unisi. Fokus ini berguna untuk mengambil informasi mengenai apa yang terjadi dalam kasus Dikisar Maut.

- ii. Tendensi sikap media dengan fokus Kondisi Korban Dikisar Maut Mapala Unisi

Sikap yang dilihat dari fokus yang berguna menggambarkan bagaimana kondisi dari peserta Dikisar Maut. Baik dari segi kondisi tubuh atau kondisi secara psikologis

- iii. Tendensi sikap media dengan fokus Kronologi Kejadian Kekerasan Dikisar Maut Mapala Unisi

Sikap yang dilihat dari fokus yang membahas secara detail rangkain kejadian dikisar maut. Digambarkan dengan sumber kesaksian para narasumber. Reka ulang kejadian yang dilakukan sesuai dengan kesaksian narasumber.

- iv. Tendensi sikap media dengan fokus Permintaan Maaf Rektor UII

Sikap yang dilihat dari fokus yang menunjukkan Rektor UII menyampaikan permintaan maaf didepan publik dan mengakui kelalaiannya dalam kasus dikisar maut. Mengakui jika telah kecolongan sehingga adanya korban yang tewas dalam dikisar maut. Rektor UII bertanggung jawab dengan mengundurkan diri dari jabatannya dan bersiap mengawal kasus Dikisar Maut Mapala Unisi

- v. Tendensi sikap media dengan fokus Penegakan Hukum pada Pemberitaan

Sikap yang dilihat dari fokus berita penegakan hukum didasarkan dari penjatuhan vonis, hukuman dan sanksi dari kasus

dikisar maut Mapala Unisi. Serangkaian peristiwa yang terjadi baik dari kepolisian, hakim dan sanksi tegas yang dilakukan dalam kasus Mapala Unisi.

F. METODE PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma positivisme. Paradigma positivisme adalah sebuah paradigma yang melihat realitas atau gejala fenomena yang nyata. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Sebab tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel satunya. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme.

Menurut Sugiyono (2013 : 8) filsafat positivisme adalah paradigma yang memandang, realitas/gejala/fenomena dan diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit dengan hubungan gejalanya bersifat sebab akibat. Istilah lain dari filsafat positivisme adalah interpretif dan konstruktif. Filsafat ini memandang suatu realitas sosial dengan utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antar variabel dan menguji dari hipotesis yang sudah disiapkan. Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan menjabarkan satu variabel dengan variabel lainnya.

2. Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Objek yang dilakukan oleh penelitian adalah surat kabar Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, dan Republika dalam rentang waktu Januari-April 2017. Rentang waktu yang digunakan oleh peneliti dilakukan karena peristiwa itu berlangsung dalam kurun waktu tersebut. Meskipun hingga

bulan Juni sekarang terdapat pemberitaan yang masih mengalir tetapi, peneliti membatasi waktu yang akan diteliti supaya tersusun dengan baik.

Peneliti memilih Harian Jogja karena termasuk media lokal di daerah Yogyakarta yang banyak diminta oleh masyarakat. Hal itu ada beberapa pengaruh dimana dalam rubrik yang disediakan oleh koran Tribun Jogja sangat aktif untuk pembaca. Dengan desain *cover* yang menarik dan juga kata-kata pada kolom *Headline* begitu simple namun menarik untuk dibaca. Sisi lain peneliti juga memilih koran *Republika* karena sudah diminati masyarakat Indonesia. Kolom yang agamis serta pemberitaan yang menarik dengan ulasan yang baik sehingga mampu berada di hati masyarakat. Terakhir *Kedaulatan Rakyat* karena

Lokasi penelitian adalah di Jogjakarta tempat peneliti yang nanti digunakan untuk mengolah data dan alamat dari surat kabar baik *Tribun Jogja*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Republika*. Masing-masing berada di kota Yogyakarta sebab objek penelitian terdiri dari koran lokal, regional, dan nasional.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2011:10) populasi adalah sebuah objek yang semua anggotanya ingin kita ketahui isinya. Populasi merupakan konsep yang abstrak. Oleh karena itu, populasi harus jelas agar mampu menghasilkan anggota dari populasi tersebut dengan cermat. Populasi terdiri dari objek/subjek yang merupakan bagian dari wilayah generalisasi. Populasi mempunyai karakteristik tertentu dengan tujuan untuk dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013 : 80)

Menurut Saifuddin Azwar (1989 :77) populasi adalah bagian dari kelompok subjek yang akan digeneralisasi dalam hasil penelitian. Sebagai populasi kelompok subjek harus memiliki suatu karakteristik yang membedakannya dari subjek lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan Mapala Unisi di surat kabar Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat dan Republika edisi 20 Januari – 20 Februari 2017.

Menurut Sugiyono (2013 :81) sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari karakteristik dan jumlah. Perumpamaanya apabila populasi besar dan peneliti tidak dapat untuk mempelajari dari seluruh sampel diakibatkan karena banyaknya keterbatasan seperti tenaga, dana dan waktu. Maka peneliti bisa mengambil sampel dari populasi tersebut.

Sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasi. Sebab, analisis penelitian didasarkan pada sampel dan kesimpulan berdasarkan dari populasi. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling atau sensus. Sensus adalah teknik penarikan sampel dengan melibatkan semua anggota dari populasi (Eriyanto, 2015:105). Penelitian ini melibatkan seluruh berita tentang Mapala Unisi pada 4 media *Tribun Jogja, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat* dan *Republika*

4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data :

a. Data primer

Data primer berdasarkan berita-berita yang menyangkut dengan pemberitaan tragedi Mapala Unisi. Data primer didapatkan langsung dari objek penelitian diantaranya Harian Jogja, Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, dan Republika edisi 20 Januari-20 Maret.

b. Data sekunder

Data sekunder didapatkan berdasarkan kajian-kajian khusus mengenai analisis berita dan media tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah buku, jurnal online, tugas akhir yang berkaitan sama yaitu analisis isi berita mengenai suatu isu tertentu.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap sebelum penghitungan objek dan menarik kesimpulan. Diperlukan beberapa tahapan-tahapan dalam pengumpulan data diantaranya adalah :

1. Menyaring dan mengumpulkan berita-berita mengenai Diksi Mapala Unisi periode Januari-Maret 2017 pada media Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja dan Republika.

Mengumpulkan data yang akan dianalisis dengan menggunakan coding sheet

Menganalisis dari data-data yang sudah ditemukan.

b. Pengolahan Data

1. Editing

Editing adalah proses awal dalam pengolahan data. Dalam proses ini peneliti menyaring data-data yang sudah dikumpulkan sebelum dimasukkan ke proses penelitian data.

2. Coding

Coding adalah tahapan kedua dalam pengolahan data. Pada tahapan ini data yang sudah diedit dimasukkan ke dalam koder-koder.

3. Tabulasi Data

Proses terakhir dalam pengolahan data adalah tabulasi data. Data yang sudah diedit dan dicoding kemudian dimasukkan dalam tabel-tabel tertentu.

c. Analisis Data

Menurut Eriyanto (2015: 11) analisis isi adalah sebuah metode yang penting dalam ilmu terapan komunikasi. Analisis isi merupakan sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan juga menarik kesimpulan dari sebuah fenomena dengan memanfaatkan sebuah teks. Analisis isi banyak digunakan dalam penelitian yang mempelajari pesan atau isi media baik surat kabar, radio, film dan televisi.

Metode analisis isi ini dapat menjelaskan gambaran isi, karakteristik dari sebuah pesan, dan perkembangan atau *trend* dari sebuah isi. Analisis isi bertujuan melakukan generalisasi. Apabila dalam analisis ini menggunakan sampel, hasil dari analisis isi mampu untuk memberikan gambaran dari sebuah populasi. Eriyanto (2011:47) mengatakan analisis isi deskriptif adalah analisis yang menggambarkan mengenai suatu pesan atau teks secara detail. Desain dalam analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis tertentu. Analisis ini nantinya akan mendeskripsikan aspek-aspek atau karakteristik tertentu.

Menurut Berelson dan Kerlinger (dalam Wimmer dan Dominick : 2000) analisis isi adalah suatu metode yang mempelajari dan menganalisis komunikasi dengan cara yang sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang ada. analisis ini menggunakan teknik sistematis guna menganalisis sebuah pesan dan mengolah pesan atau istilah lain guna melihat langsung dan menganalisis secara langsung perilaku komunikasi dari komunikator

Neundorf (dalam Eriyanto : 2015) mengatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode ilmiah yang dibagi menjadi subbab diantaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, mampu digeneralisasikan, dapat di replikasikan, dan pengujian sebuah hipotesis untuk meringkas atau *summarizing* dan kuantifikasi. Dalam metode ini tidak dibatasi untuk jenis variabel atau konteks dari pesan yang dibentuk atau ditampilkan. Dalam metode analisis isi dapat disebut objektif jika peneliti mampu melihat dengan baik apa yang ada dalam teks dan tidak memasukkan subjektivitas. Kategori dalam analisis isi dapat dikatakan sebagai penelitian yang bertipe *nomotetik* yaitu analisis isi yang bertujuan untuk membuat generalisasi dari sebuah pesan dan bukan

idiographic yaitu analisis isi yang bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.

“content analysis is the statistical semantics of political discourse. Content analysis may be defined as referring to any technique for this classification of sign-vehicles which relies solely upon the judgement (which theoretically, may range from perceptual discrimination to sheer guesses) of an analyst or group of analysts as to which sign-vehicles fall into which categories, on the basis of explicitly formulated rules, provided that analyst’s judgements are regarded as the reports of scientific observer. Holsti (dalam Putra Narendra : 104)

McQuail (dalam Kriyantono Rachmat : 2007) mengatakan analisis isi mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. Adapun tujuan dalam analisis isi pesan komunikasi adalah :

- Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media
- Membuat perbandingan antara isi media dan realitas sosial
- Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
- Mengetahui fungsi dan efek media
- Mengevaluasi media performance
- Mengetahui apakah ada bias media

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Dalam analisis data kegiatan selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan responden. Metabolisasi data yang berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data, melakukan perhitungan, dan terakhir melakukan perhitungan guna menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan melihat sikap pers terhadap kegiatan Mapala Unisi dengan objek penelitian adalah Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat dan Republikaedisi Januari-April.

6. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas adalah kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang menurut Krippendorff (dalam Eriyanto : 259). Dalam analisis isi validitas mempunyai peran yang sangat penting. Validitas berguna untuk untuk menjamin bahwa data temuan dalam analisis isi diambil secara serius dan dapat membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis.

Reliabilitas adalah sebuah konsep sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian tetap menghasilkan temuan yang sama sampai kapanpun (Eriyanto, 2015:281). Alat ukur selain valid juga harus mempunyai reliabilitas. Reliabilitas juga berguna untuk menghindari beda penafsiran antara koder satu dan pengkoder lainnya. Dari proses unit analisis perlu dilakukan pengujian kembali untuk memperoleh penghitungan yang akurat. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan rumus Formula Holsti (Eriyanto, 2015:290)

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefisien Reliability*

M = Jumlah coding yang sama

N1+N2 = jumlah pernyataan dari koder

Dalam formula Holsti angka reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% artinya apabila temuan penelitian diatas angka 0,7 berarti alat ukur tersebut benar-benar reliabel, pun sebaliknya apabila dibawah 0,7 artinya alat ukur yang digunakan bukan alat ukur yang reliabel (Eriyanto, 2015:290).

